

# I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Penyuluhan pertanian memiliki peranan penting sebagai sarana pembelajaran bagi petani dan keluarganya dalam pencapaian pembangunan dan peningkatan produksi pertanian di Indonesia. Menurut Revikasari (2010), Penyuluhan pertanian didefinisikan sebagai pendidikan non formal yang ditujukan kepada petani untuk mengubah perilaku termasuk sikap, tindakan, dan pengetahuan ke arah yang lebih baik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Proses dalam meningkatkan kesejahteraan tersebut, yaitu dengan mentransformasikan pertanian tradisional menjadi pertanian modern berkelanjutan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian sebagai agen perubahan. Penyuluh pertanian merupakan subjek penghubung utama yang memberikan dorongan kepada para petani untuk mengubah pola pikir dan hidupnya melalui proses transfer informasi inovasi dan teknologi yang berkaitan dengan usahatani.

Penyuluh memainkan perannya sebagai komunikator, fasilitator, mediator, motivator, edukator, dinamisator, dan organisator untuk memberikan kontribusi bagi para petani dalam hal menyelesaikan permasalahan dibidang pertanian. Peran penyuluh sebagai fasilitator adalah peranan penyuluh dalam memfasilitasi petani atau sasaran seperti memiliki kelengkapan struktur, rencana kegiatan, sarana dan sumber informasi yang memadai. Peran penyuluh sebagai motivator merupakan peranan penyuluh dalam memberikan dorongan pada petani atau sasaran untuk mengadakan pertemuan berkala, munculnya kader kepemimpinan dan keberanian berpendapat (Febrianti, 2015).

Menurut Mardikanto (2010), penyuluh pertanian sebagai mediator memiliki kemampuan sebagai jembatan antara para petani atau sasaran dengan pemerintah maupun non-pemerintah. Adapun peran penyuluh lainnya seperti dinamisator dan organisator yaitu melakukan pembinaan kelompok tani yang diarahkan pada penerapan sistem agribisnis serta peningkatan peranan. Apabila semua peran tersebut diterapkan oleh penyuluh dengan baik dan sesuai maka

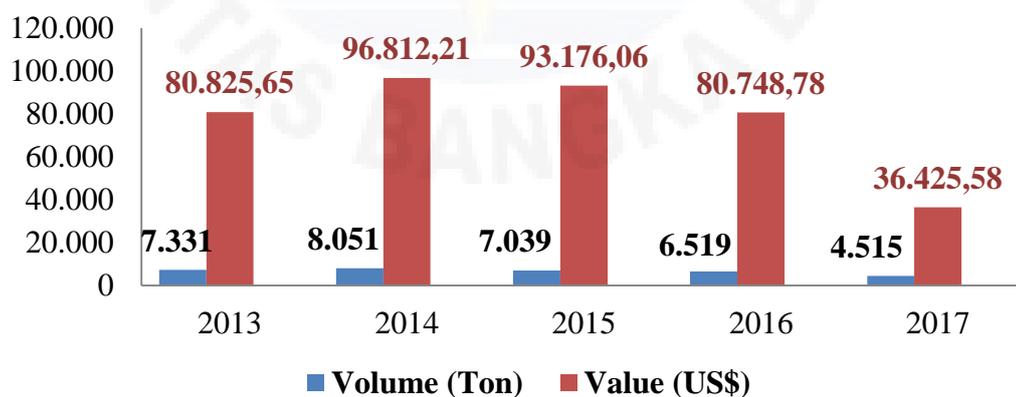
program yang dijalankan pemerintah bersama dengan penyuluhan pertanian akan berhasil.

Pada era 1978, keberadaan penyuluh pertanian di Indonesia sangat dirasakan peranannya yang ditunjukkan melalui program penyuluhan tanaman pangan (*Nation Food Crops Extension Project*) dan dilanjutkan dengan *National Agricultural Extension Project* (NAEP), hingga pada tahun 1984 pemerintah Republik Indonesia meraih masa kejayaannya dengan memperoleh penghargaan dari FAO atas keberhasilannya mencapai swasembada beras (Mardikanto, 2009). Meskipun pamor penyuluh pertanian sempat turun di era 1990-an, namun pencapaian swasembada beras telah dirasakan kembali saat ini berkat peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan produksi usahatani padi sawah di beberapa wilayah Indonesia dengan program unggulan bersama pemerintah. Program Peningkatan Beras Nasional (P2BN) merupakan salah satu program unggulan dengan menggunakan teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi sawah yang mana teknologi tersebut memberikan inovasi dalam menunjang peningkatan produktivitas dan produksi padi (Pratami, 2017).

Berdasarkan data Kementerian Pertanian yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) (2018), trend produksi beras nasional dalam 10 tahun terakhir terus bergerak naik terhitung dari tahun 2007-2017 sebesar 3,63 persen per tahun. Hal ini didasarkan pada peran penyuluh pertanian sebagai agen penghubung dari pemerintah ke petani dengan menyampaikan informasi teknologi baru, sebagai pembimbing, organisator, dan dinamisator yang mempengaruhi petani padi sawah. Keberhasilan tersebut dapat diartikan bahwa penyuluh pertanian pada dasarnya berperan besar dalam pengembangan komoditas unggul daerah.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan wilayah yang terdiri dari pulau Bangka dan pulau Belitung dengan luas wilayah mencapai 81.725,23 km<sup>2</sup> (Bappeda, 2017). Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki beberapa potensi unggulan daerah yang menunjang pembangunan. Potensi tersebut diantaranya pertanian, kehutanan, pesisir, perikanan dan kelautan. Di sektor pertanian, wilayah ini memiliki potensi perkebunan yang terdiri dari lada, karet, dan kelapa sawit. Ketiga komoditi tersebut menjadi andalan masyarakat Provinsi Kepulauan

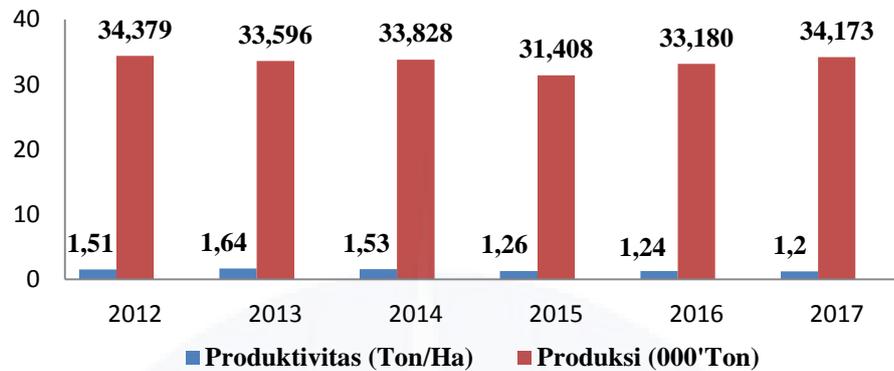
Bangka Belitung, yang sudah diusahakan sebagai mata pencaharian. Menurut Humas Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (2017), Perkebunan merupakan sub sektor utama dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mencapai 19,01 persen. Sedangkan komoditi yang menjadi unggulan dan prioritas pembangunan yaitu lada putih. Lada putih dikenal dan diusahakan sejak dulu di pasar internasional dengan *branding* “*Muntok White Pepper*” yang telah memiliki sertifikat Indikasi Geografis (IG), yaitu dengan ciri khas lada lebih pedas dari jenis lada lainnya. Lada putih telah memberikan kontribusi nyata sebagai sumber devisa, penyedia lapangan kerja, bahan baku industri, dan sumber pendapatan petani (Bappeda, 2017). Pada tahun 1987 hingga 2002 merupakan masa kejayaan lada putih dengan produksi mencapai sekitar 80-97 persen atau 62.000 ton per tahun dari total produksi lada putih Indonesia. Bahkan, Lada putih menjadi komoditi ekspor dengan negara tujuan yakni Amerika Serikat, Singapura, Eropa, Jepang, dan negara lainnya. Ekspor lada putih tertinggi terjadi pada tahun 2000, yaitu sebanyak 34.256 ton yang merupakan lada putih asal Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (AELI, 2009). Namun, seiring dengan waktu, kejayaan lada putih tersebut mulai memudar dan beberapa tahun belakangan ekspor lada putih semakin menurun. Jumlah ekspor lada putih (*Muntok white pepper*) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mulai tahun 2013-2017 dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber: BP3L Babel, 2018

Gambar 1. Realisasi Ekspor Lada Putih (*Muntok White Pepper*) Tahun 2013-2017

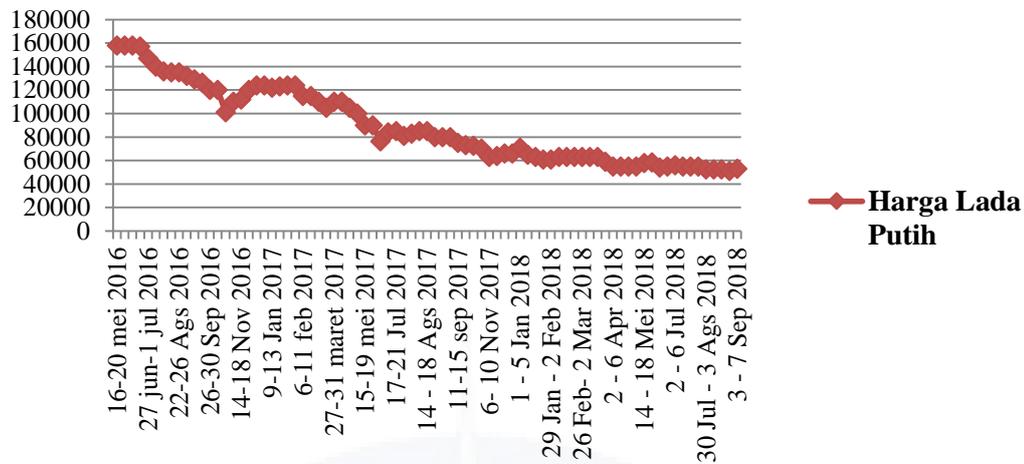
Penurunan ekspor lada putih sejalan dengan penurunan produktivitas dan fluktuasi jumlah produksi lada putih. Tingkat produktivitas dan jumlah produksi lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dapat dilihat pada Gambar 2.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2018

Gambar 2. Tingkat Produktivitas dan Jumlah Produksi Lada Putih (*Muntok White Pepper*) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2012-2017

Berdasarkan gambar 2. produksi lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2012 hingga 2017 mengalami pertumbuhan yang tidak stabil. Persentase pertumbuhan lada putih pada tahun 2013 yaitu -2,27 persen, tahun 2014 yaitu 0,69 persen, turun di tahun 2015 yaitu -7,15 persen, dan meningkat signifikan tahun 2016 sebesar 5,64 persen, serta di tahun 2017 sebesar 2,99 persen. Selain itu, harga yang menurun juga dapat menyebabkan kejayaan lada semakin memudar. Trend penurunan harga lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2016-2018 dapat dilihat pada Gambar 3.



Sumber: *International Pepper Community (IPC)*, 2018

Gambar 3. Harga Bulanan Lada Putih (*Muntok White Pepper*) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dari Mei 2016 - September 2018

Penurunan yang terjadi pada lada putih tersebut diakibatkan adanya permasalahan dalam usahatani yang mana berdampak secara signifikan terhadap keberadaan komoditi lada putih Indonesia. Menurut Bappeda (2017), Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan lada putih, yakni: 1). Produktivitas masih rendah yang disebabkan oleh teknologi yang diterapkan masih tradisional, 2). Desiminasi teknologi rendah karena terbatasnya penyuluhan atau pendampingan serta terbatasnya sarana pendukung, 3). Serangan hama dan penyakit, 4). Terjadinya alih fungsi lahan yang mengakibatkan luas areal tanam lada berkurang, 5). Sistem kelembagaan petani masih sangat lemah dalam kegiatan pengadaan input, usaha tani, serta pengolahan dan pemasaran hasil. Permasalahan-permasalahan itu, sebagian besar disebabkan oleh peran penyuluh yang belum optimal terkait dengan fungsi penyuluh sebagai pendidikan non formal untuk mengubah perilaku petani yang menyangkut pengetahuan petani dalam mengadopsi teknologi baru. Untuk itu, perlu adanya optimalisasi peran penyuluh pertanian dalam mengembalikan kejayaan komoditi lada putih (*Muntok White Pepper*) tersebut.

Berdasarkan data Dasar Penyuluh Pertanian Tahun 2018, menyatakan bahwa penyuluh pertanian yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

berjumlah 316 orang dengan kategori yang berbeda dan tersebar di seluruh wilayah kabupaten atau kota. Kategori penyuluh pertanian PNS berjumlah 145 orang dan kategori non PNS berjumlah 171 orang. Dalam upaya mengoptimalkan peran penyuluh pertanian, perlu dikaji terlebih dahulu tingkat kompetensi penyuluh pertanian yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan mengenai lada putih (*Muntok White Pepper*). Sehingga dalam menyampaikan informasi kepada petani, penyuluh dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lancar serta profesional dalam memfasilitasi. Apabila tingkat kompetensi PPL mengenai lada putih tinggi, maka peran penyuluh pertanian dapat dioptimalkan. Selain itu, upaya dalam mengembalikan kejayaan lada putih juga melalui dukungan dari peran pemerintah daerah dalam memberikan kebijakan penuh terkait dengan kegiatan penyuluh agar dapat berhasil sesuai dengan sasaran penyuluh. Kebijakan yang ditetapkan pemerintah diharapkan, penyuluh dapat optimal mengimplementasikan perannya seperti dalam hal transfer teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini sebagai upaya untuk mengoptimalkan peran penyuluh pertanian dalam mengembalikan kejayaan komoditi lada putih (*Muntok White Pepper*) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kompetensi penyuluh pertanian terhadap pengembangan lada putih (*Muntok White Pepper*) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung?
2. Bagaimana peran penyuluh pertanian terhadap pengembangan lada putih (*Muntok White Pepper*) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung?
3. Bagaimana hubungan antara kompetensi penyuluh pertanian dengan peran penyuluh pertanian terhadap pengembangan lada putih (*Muntok White Pepper*) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung?

4. Bagaimana kebijakan pemerintah terkait dengan kegiatan penyuluh pertanian terhadap pengembangan lada putih (*Muntok White Pepper*) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung?

### 1.3. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan tingkat kompetensi penyuluh pertanian terhadap pengembangan lada putih (*Muntok White Pepper*) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
2. Mendeskripsikan peran penyuluh pertanian terhadap pengembangan lada putih (*Muntok White Pepper*) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
3. Menganalisis hubungan antara kompetensi penyuluh pertanian dengan peran penyuluh pertanian terhadap pengembangan lada putih (*Muntok White Pepper*) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
4. Mendeskripsikan kebijakan pemerintah terkait kegiatan penyuluh pertanian terhadap pengembangan lada putih (*Muntok White Pepper*) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

### 1.4. Kegunaan

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai dasar penentuan kebijakan bagi pemerintah daerah dalam pengembangan dan peningkatan sumber daya penyuluh.
2. Sebagai bahan atau dasar membuat kebijakan terkait dengan pengembangan potensi keunggulan daerah khususnya lada putih (*muntok white pepper*) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
3. Sebagai sumber evaluasi bagi penyuluh pertanian untuk berperan besar dalam pengembangan komoditas unggul daerah.
4. Sebagai bahan informan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peran penyuluh pertanian dan kebijakan pemerintah terhadap komoditas unggul daerah.